

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemikiran adalah suatu kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh manusia. Bahkan, kemampuan berpikir merupakan karakteristik yang membedakan manusia dari hewan. Menurut Bono (2007, hlm. 24) dalam (Rahayu dkk, 2019) menyatakan bahwa “berpikir adalah Kemampuan mental yang memadukan kecerdasan dan pengalaman”. Saat proses belajar, otak terus aktif dalam berpikir, termasuk berpikir secara kritis, yang merupakan aspek penting dari proses berpikir. Keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang esensial bagi siswa dalam semua mata pelajaran. Menurut Tinio dalam (Fakhriyah, 2014) menyebutkan bahwa “kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat”. Berpikir kritis adalah proses dinamis dan rumit yang melibatkan kegiatan seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Ini dimulai dengan pengumpulan informasi yang berkelanjutan dan berakhir dengan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemikiran yang terkoordinasi dan rasional.

Berpikir kritis secara keseluruhan melibatkan penalaran. Berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasional mental seperti deduksi, induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan Berpikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa. Dengan

memanfaatkan kemampuan Berpikir kritis siswa mampu membangun kualitas berpikir sehingga menghasilkan pembelajaran dengan baik. Mengembangkan kemampuan berpikir sangat penting dikarenakan akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis juga terkait dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Ketika mencapai usia 10-12 tahun, anak-anak mulai menunjukkan minat pada cerita yang menuntut pemikiran kritis, seperti kisah petualangan atau kisah para pahlawan. Menurut teori Piaget, pada masa ini, anak-anak sekolah dasar mencapai tahap operasional konkret di mana mereka mampu memproses pemikiran melalui objek nyata dan menghadapi masalah dunia nyata.

Menumbuhkan Kemampuan berpikir kritis di tingkat Sekolah Dasar, terlebih lagi di kelas rendah masih banyak diragukan oleh para pendidik. Kemampuan berpikir kritis dianggap hanya pantas untuk dibekalkan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Anggapan tersebut tidaklah benar, menurut Bower dalam (Utami, 2019) menjelaskan bahwa bayi dalam “tahap infansi” sudah dapat berpikir logis. Hal tersebut diperkuat oleh data dari Monnier (1981) dalam (Utami, 2019) (Utami, 2019) bahwa kemampuan berpikir sudah ada pada manusia sejak tahun pertama kehidupannya. Jika bayi sudah dapat melakukan kegiatan berpikir logis, maka wajar dan memang idealnya bagi anak usia Sekolah Dasar sudah dapat dirangsang untuk berpikir kritis.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu mata pelajaran yang perlu diajarkan pada jenjang sekolah dasar, dengan harapan supaya peserta didik mampu menjadi manusia yang memiliki kemampuan intelektual, kepekaan dan rasa tanggung jawab, dalam menghadapi atau memecahkan masalah dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Tujuan pembelajaran IPS (Pusat Kurikulum, 2006: 7) dalam (Rahmaniah, 2013) adalah “Membangun kemampuan peserta didik untuk menjadi sensitif terhadap isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat, mengembangkan sikap mental yang positif terhadap mengurangi segala bentuk ketidakadilan, dan menguasai keterampilan dalam menangani berbagai masalah sehari-hari, baik yang mereka alami secara pribadi maupun yang dihadapi oleh masyarakat secara keseluruhan”. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi sangat relevan untuk dipelajari oleh siswa karena membantu melatih kemampuan berpikir dan bertindak, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan mereka.

Hasil survey yang dilakukan oleh TIMSS dan PISA terhadap keterampilan berpikir peserta didik di Indonesia berada pada tahap *low order thinking* dengan persentase 45%, sedangkan keterampilan berpikir kritis berada pada tahap berpikir tinggi atau *high order thinking*, sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih rendah. Penanaman berpikir kritis pada pembelajaran belum dilakukan secara maksimal, terutama dalam instrument asesmen (penilaian) yang guru berikan pada peserta didik. Instrumen asesmen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis harus

mengedepankan kemampuan HOTS (*High Order Thinking Skills*). Salah satu muatan pelajaran di sekolah dasar yang dapat mengembangkan potensi dan keterampilan tersebut yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan ilmu yang berkaitan dengan penemuan suatu konsep secara sistematis sehingga akan menstimulus perkembangan keterampilan berpikir kritis dan menumbuhkan sikap sosial peserta didik. Asesmen pembelajaran yang mengedepankan berpikir kritis (*critical thinking*) dapat membentuk peserta didik menjadi pemikir kritis sehingga guru dituntut berkompeten untuk menciptakan instrumen asesmen pembelajaran yang menstimulus kemampuan berpikir kritis peserta didik (Putri et al, 2021).

Untuk meningkatkan performa rata rata siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis di bidang pendidikan Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui berbagai metode atau model pembelajaran, diantaranya model ceramah, diskusi, kontekstual, *Problem Based Learning* (PBL) dan lain sebagainya. PBL menekankan pada proses belajar yang aktif dan berpusat pada siswa, dengan menggunakan masalah atau kasus sebagai dasar untuk pembelajaran dan pengembangan berpikir kritis (Hotimah, 2020).

Berdasarkan temuan di lapangan pada salah satu Sekolah Dasar yang bertempat di Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung dari hasil wawancara dengan guru dalam pembelajaran IPS, dan observasi selama proses pembelajaran, saat guru dan siswa berinteraksi melalui tanya jawab, siswa cenderung memberikan jawaban yang terpaut pada isi buku teks atau materi yang telah dipelajari. Terkadang, jawaban mereka bahkan identik dengan teks

buku, dan ketika guru mengajukan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir kritis tentang fenomena atau masalah yang dibahas, siswa sering kali kesulitan dalam memberikan penjelasan atau alasan yang mendukung jawaban mereka secara rinci. Dalam hal ini, diperlukan bimbingan dan bantuan agar siswa dapat menyampaikan pendapat mereka dengan jelas kepada yang lainnya. Metode pembelajaran yang kurang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis juga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, terutama dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dengan penekanan pada ceramah dan membaca buku sebagai metode utama, diikuti dengan pengerjaan soal-soal di buku tema dan pertukaran buku antara siswa.

Kemahiran dalam berpikir secara kritis juga terkait dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Ketika mencapai usia 10-12 tahun, anak-anak mulai menunjukkan minat pada cerita yang menuntut pemikiran kritis, seperti cerita tentang petualangan atau kisah para pahlawan. Menurut teori Piaget, pada tahap ini, yang disebut sebagai tahap operasional konkret, anak-anak di Sekolah Dasar memiliki kemampuan untuk berpikir secara konkret melalui pengalaman nyata dan menyelesaikan masalah nyata.

Berdasarkan hal tersebut, maka anak sekolah dasar kelas V seharusnya sudah bisa diajak berpikir kritis dan belajar untuk terus meningkatkan Kemampuan berpikir kritis mereka. Bailin dkk.(dalam Massa, 2014, hlm. 388) dalam (Rahayu dkk, 2019) berpendapat bahwa “berpikir kritis di sekolah dasar

dapat mencakup kegiatan mengajar yang mengajak siswa untuk dapat melihat: menilai alasan dan kebenaran; bersikap terbuka; menghormati orang lain selama diskusi; dan bersedia melihat pemikiran dari perspektif orang lain”.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat mempengaruhi perkembangan potensi intelektual anak. Menurut Johnson (dalam Susilaningrum, 2014, hlm. 24) dalam (Rahayu dkk, 2019) mengemukakan bahwa bila anak-anak diberi peluang untuk mengaplikasikan pemikiran pada tingkat yang lebih tinggi di setiap jenjang pendidikan, akhirnya mereka akan terlatih untuk memilah-milah antara kebenaran dan kebohongan, antara penampilan dan kenyataan, antara fakta dan opini, serta antara pengetahuan dan keyakinan. Diharapkan bahwa ini akan membantu anak-anak membangun argumen yang didukung oleh bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal. Johnson juga menyatakan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah mencapai pemahaman yang lebih mendalam dalam mengungkapkan makna di balik suatu kejadian. Anak-anak yang kurang terampil dalam berpikir kritis cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu kejadian.

Berpikir kritis dianggap sebagai prasyarat bagi perkembangan kemampuan dalam memecahkan masalah. Namun, sebaliknya, memecahkan masalah juga bisa dilihat sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Memecahkan masalah berfungsi sebagai kemampuan, pendekatan, dan juga sebagai kerangka. Mengingat kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara terpisah tanpa adanya sarana atau kerangka. Dalam

konteks ini, kerangka tersebut dapat berupa kegiatan pemecahan masalah (Budi Cahyono, 2015).

Menurut Wasonowati & Ariani (2014), beberapa kelebihan keunggulan dari model *Problem Based Learning* meliputi: mendorong dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa serta memperoleh kepuasan melalui penyelesaian masalah, membuat proses pembelajaran lebih menarik, meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pandangan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa *Problem Based Learning* dapat menantang dan membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana masalah dipresentasikan sebagai inti pembelajaran. Masalah tersebut merupakan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dengan tujuan melatih siswa agar menjadi aktif dalam mengidentifikasi, merumuskan, menyelesaikan, dan menemukan solusi untuk masalah tersebut.

Dewasa ini, semakin banyak penelitian-penelitian yang mengkaji cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran melalui model pembelajaran yang sesuai dengan konteks kurikulum 2013. Salah satu dari ketiga model yang sesuai dengan pendekatan *saintific* dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Beberapa dari banyaknya penelitian model pembelajaran *problem based*

*learning* (PBL) diantaranya Satwika et al (2018) dalam jurnal ilmiah yang berjudul penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Psikologi Sosial menyatakan bahwa perkuliahan dengan menggunakan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Psikologi Sosial Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata prosentase kemampuan berpikir kritis yang diobservasi pada siklus I sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan. Kemudian hasil penelitian Saputri (2020) dalam jurnal ilmiah yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar dan penelitian Ariani (2020) dalam jurnal ilmiah dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Muatan IPA menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, karena model ini berbasis masalah dengan menjelaskan dan memberikan motivasi untuk memecahkan masalah, kemudian mengorganisasikan siswa dalam tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan tersebut, selain memotivasi juga memberikan dorongan untuk siswa mengumpulkan informasi sehingga dapat melaksanakan eksperimen dengan cara menyiapkan karya yang sesuai yang pada akhirnya dapat dievaluasi oleh guru untuk mendapatkan penilaian atau tambahan

dari guru. Berdasarkan hasil analisis mengenai penggunaan model Problem Based Learning dapat diperoleh hasil bahwa model ini dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar mulai dari peningkatan terendah 0,61% sampai yang tertinggi sebesar 18,15%.

Sehubungan dengan itu, peneliti ingin mencoba mengkaji membahas tentang penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang membuat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada pelajaran IPS di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bandung Barat Kecamatan Cipatat Desa Gunungmasigit. Penelitian skripsi ini diberi judul penggunaan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan berpikir kritis menggunakan model *problem based learning (PBL)* pada pembelajaran siswa kelas V SD?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *problem based learning (PBL)* pada pembelajaran siswa Kelas V SD ?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh Guru dan Siswa Kelas V SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Apakah terdapat peningkatan berpikir kritis menggunakan model *problem based learning (PBL)* pada pembelajaran siswa kelas V SD.
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *problem based learning (PBL)* pada pembelajaran siswa Kelas V SD.
3. Kendala apa yang dihadapi oleh Guru dan Siswa Kelas V SD dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang antara lain sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis terkait dengan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai bahan referensi bagi peneliti yang relevan.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti

- 1) Dapat mengetahui penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS.
  - 2) Dapat mengetahui kelebihan penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran IPS.
  - 3) Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan Problem Based Learning sehingga ketika menjadi guru dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan.
- b. Bagi Guru Kelas
- 1) Menambah wawasan guru mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
  - 2) Menambah wawasan guru untuk melatih kemandirian belajar siswa.
- c. Bagi siswa
- Model pembelajaran Problem Based Learning dapat melatih kemandirian belajar siswa. Siswa akan didorong berperan aktif dalam belajar, menantang siswa untuk berpikir, yang nantinya memotivasi siswa untuk mencari tahu, sehingga akan mengarah pada proses belajar yang menyenangkan.
- d. Bagi sekolah
- Memberikan referensi bagi semua pendidik tentang model pembelajaran yang efektif.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model *problem based learning* (PBL) diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah. Model *problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok, serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga menjadi bermakna, relevan, dan kontekstual. Adapun langkah-langkahnya yaitu : (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Adapun indikator Kemampuan berpikir kritis ada lima yaitu :(1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; (2) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah; (3) mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat; (4) mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda; dan (5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V materi “Benda dalam Kegiatan Ekonomi” yang memuat kegiatan ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar.